

Peningkatan Kapasitas Komunikasi dan Berorganisasi Siswa Melalui Pelatihan Komunikasi dan Manajemen Organisasi

<https://doi.org/10.25008/parahita.v4i2.108>

Puji Rianto^{1*}, Fani Eka Nurtjahjo¹

Universitas Islam Indonesia

Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman, Yogyakarta 55584 - Indonesia

*Email korespondensi: puji.rianto@uii.ac.id

Abstract

Student organizations have a very important role in helping student development. Organizational activities are generally seen positively because of their contribution in helping students learn various things. These positive contributions include training leadership, communication skills, and also improving learning achievement. Even though student organizations have a positive contribution, they face many obstacles such as communication skills, designing activities and activity proposals, and collaborating with other parties. This community service was carried out to increase the organizational capacity of students at SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta. The service methods are lectures, discussions and practice. There are six training materials, namely Strategic thinking, Planning & Organizing, Flexibility & Adaptability, Leadership and Problem Solving Group Communication, Public Speaking & Program Planning and Proposal Writing. The results of the service showed that based on subjective assessments regarding the impact of the training on improving students' self-abilities for 24 participants, 20.8% answered that this training had a significant impact on their abilities. As many as 45.8% answered significantly, and 33.3% answered that this training had a very significant impact on improving their abilities. This shows that in general, the entire training material was felt to have had a positive impact on the participants' personal abilities.

Keywords: student, organization, capacity, communication skill

Abstrak

Organisasi siswa mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan siswa. Kegiatan berorganisasi umumnya dilihat secara positif karena kontribusinya dalam membantu siswa untuk belajar berbagai hal. Kontribusi positif tersebut di antaranya adalah melatih kepemimpinan, kemampuan komunikasi, dan juga meningkatkan prestasi belajar. Meskipun organisasi siswa mempunyai kontribusi positif, tetapi banyak kendala yang dihadapi seperti kemampuan komunikasi, merancang kegiatan dan proposal kegiatan, dan kerja sama dengan pihak lain. Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas berorganisasi siswa di SMU Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Metode pengabdian adalah ceramah, diskusi, dan praktik. Ada enam materi pelatihan, yakni *strategic thinking*, *planning & organizing*, *flexibility & adaptability*, kepemimpinan dan komunikasi kelompok pemecahan masalah, *public speaking* & perencanaan program dan penulisan proposal. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian secara subjektif mengenai dampak pelatihan pada peningkatan kemampuan diri siswa terhadap 24 orang peserta, sebanyak 20,8% menjawab pelatihan ini cukup berdampak signifikan pada kemampuan dirinya. Sebanyak 45,8% menjawab signifikan, serta 33,3% menjawab pelatihan ini berdampak sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, keseluruhan materi pelatihan ini dirasa membawa dampak positif pada kemampuan diri peserta.

Kata kunci: siswa, organisasi, kapasitas, keterampilan komunikasi

I. PENDAHULUAN

Organisasi siswa mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan siswa. Kegiatan berorganisasi umumnya dilihat secara positif karena kontribusinya dalam membantu siswa untuk belajar berbagai hal, termasuk dalam meningkatkan prestasi belajar. Banyak studi membuktikan kontribusi positif berorganisasi ini bagi siswa. Studi Meutia (2016), misalnya, membuktikan adanya pengaruh positif antara kegiatan berorganisasi siswa di OSIS dengan kepemimpinan (*leadership*). Studi tersebut menyimpulkan bahwa organisasi OSIS mempunyai pengaruh positif dalam membentuk sikap dan jiwa kepemimpinan siswa. Berorganisasi juga sangat penting dalam membentuk karakter pribadi siswa (Fathurrahmah et al., 2021).

Studi lainnya yang dilakukan oleh Patunru et al (2020) menunjukkan bahwa berorganisasi memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kepercayaan diri, manajemen waktu yang tertata, mengasah *public speaking* dan *good relationship*. Di luar itu, keaktifan berorganisasi dapat meningkatkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa, yang dibuktikan dengan penerima beasiswa ataupun penghargaan adalah mereka yang terlibat aktif di organisasi.

Organisasi digerakkan oleh tujuan, dan masing-masing anggota organisasi bergerak dalam meraih tujuan tersebut. Dalam perspektif sistem, organisasi layaknya organisme yang terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan. Organisasi memang mempunyai batas-batas yang jelas, tetapi keberadaannya akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Di sisi lain, kinerja organisasi itu sendiri ditentukan oleh kerjasama di antara anggota tim. Ini karena setiap elemen organisasi, seperti layaknya organisme, menyumbangkan bagi kinerja organisasi secara keseluruhan. Jika ada elemen atau subsistem dalam organisasi mengalami gangguan, maka kinerja organisasi juga mengalami gangguan. Oleh karena itu, orang-orang di dalam organisasi bukan saja dituntut untuk fleksibel, tetapi juga mampu bekerja dalam tim.

Komunikasi menjadi sangat penting karena komunikasi diibaratkan sebagai "*lifeblood*" organisasi (Pace & Faules, 2013), di luar kecakapan lain seperti sikap-sikap adaptif, berfikir strategis, dan juga kemampuan dalam membuat perencanaan dan pengorganisasian. Inilah yang menjadi latar belakang mengapa pada akhirnya organisasi memberikan kontribusi positif bagi siswa dalam banyak hal. Bahkan, ketika siswa harus menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah. Studi Alfayyadh et al. (2020) di MAN Insan Cendekia Jambi menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif dalam organisasi siswa intra sekolah (OSIS) lebih siap dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Dalam perspektif Islam, aktivitas dalam organisasi juga penting dalam melaksanakan dakwah Islamiyah dan belajar kepemimpinan Islami. Olifiansyah et al. (2020) mengemukakan bahwa kepemimpinan Islami mengutamakan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam, dan mereka melakukannya dengan harapan mendapatkan ridho Allah. Kepemimpinan Islami berusaha untuk menciptakan tatanan Islami dalam organisasi, bukan hanya mencapai tujuan sementara seperti kepemimpinan organisasi lainnya.

SMU Muhammadiyah 2 yang terletak di Jalan Kapas No. 7 Kota Yogyakarta juga mempunyai organisasi intra sekolah atau mereka menyebutnya sebagai Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Banyak anak aktif dalam organisasi ini. Namun, berdasarkan prasurevei yang kami lakukan di sekolah ini, para siswa yang aktif dalam organisasi ini menghadapi beberapa kendala. Di antara kendala yang dihadapi adalah kemampuan komunikasi, merancang kegiatan dan proposal kegiatan, dan kerjasama dengan pihak lain.

Kurangnya kemampuan komunikasi siswa dengan pihak-pihak terkait dalam organisasi juga disinyalir memperlemah kemampuan siswa dalam menjalankan organisasi. Akibatnya, banyak kegiatan tidak dapat berjalan dengan baik karena kurangnya perencanaan dan manajemen organisasi. Oleh karena itu, pihak sekolah berharap program pengabdian masyarakat pada tahun

ini dapat memberikan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas berorganisasi siswa di SMU 2 Muhammadiyah. Melalui pelatihan tersebut, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan dengan lebih baik.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas berorganisasi. Kemampuan itu dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Metode pelatihan telah banyak dikerjakan untuk meningkatkan kemampuan siswa, mahasiswa, dan bahkan pekerja (Adinugraha, 2020; Aufa et al., 2023; Fitriany & Invonesti, 2021; Haq, 2016; Ni'mah Suseno, 2009; Wardani, 2012). Beberapa peneliti telah menunjukkan dengan sangat baik hubungan pelatihan dengan peningkatan kemampuan berkomunikasi dan berorganisasi. Beberapa pelatihan memberikan lingkup yang lebih mikro, misalnya, meningkatkan kemampuan kepemimpinan siswa, kemampuan memecahkan masalah melalui musyawarah, dan bagaimana pelatihan komunikasi digunakan untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam tim. Sementara itu, pelatihan yang lebih bersifat makro, misalnya, bagaimana pelatihan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi (Aufa et al., 2023).

Program pengabdian masyarakat yang ditujukan untuk peningkatan kapasitas berorganisasi siswa ini dilakukan berdasarkan argumen bahwa kemampuan berorganisasi ditentukan oleh dua faktor, yakni kemampuan komunikasi dan managerial. Oleh karena itu, pelatihan dilakukan dengan menitikberatkan kedua hal tersebut. Adapun metode yang digunakan untuk pengabdian ini adalah ceramah, diskusi kasus, dan praktik (*exercise*).

Ada tiga tahapan yang dikerjakan selama pelatihan. *Pertama*, melakukan *assesment* terhadap siswa. Ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan pihak sekolah. tujuan assesment ini terutama untuk mengetahui kebutuhan siswa dalam berorganisasi. Dengan begitu, pelatihan ini benar-benar menjawab kebutuhan siswa. *Kedua*, pelatihan. Ini dilakukan dengan memberikan materi, yang mencakup enam materi pokok yang disampaikan dalam enam sesi pertemuan dengan rincian sebagai berikut: (1) *Strategic thinking*; (2) *Planning & Organizing*; (3) *Flexibility & Adaptability*; (4) Kepemimpinan dan Komunikasi Kelompok Pemecahan Masalah; (5) *Public Speaking*; (6) Perencanaan Program dan Penulisan Proposal. *Ketiga*, evaluasi, dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa. Evaluasi ini dikerjakan dengan memberikan pertanyaan di awal dan di akhir kegiatan pengabdian masyarakat. Dengan begitu, dapat dilihat pengetahuan kognitif siswa setelah mendapatkan pelatihan.



Gambar 1. Alur Pengabdian Masyarakat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Assesment dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan berorganisasi siswa yang dilakukan dengan bertanya kepada pembina organisasi siswa. Hasil *assesment* ini digunakan untuk merumuskan materi pelatihan, dan metode pelatihan yang digunakan. Selama *assesment*, Khusnudin, Kepala Bagian Perpustakaan yang menjadi pendamping kegiatan mahasiswa, menjelaskan bahwa ada keprihatinan mengenai kurangnya kemampuan berorganisasi siswa. *Pertama*, rendahnya kecakapan komunikasi siswa terutama dalam menyampaikan ide-ide kegiatan. Masalah *kedua* adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menyusun kegiatan dan proposal kegiatan siswa. Menurut Khusnudin, Kepala Sekolah sering mengeluhkan buruknya proposal yang disusun oleh siswa sehingga menyulitkan Kepala Sekolah untuk segera membuat persetujuan kegiatan. *Ketiga*, terkait dengan masalah pertama dan kedua, adalah kurangnya kemampuan komunikasi siswa dalam menjalin kerja sama dengan pihak lain, terutama dalam menggalang sponsor.

Hasil *assesment* ini kemudian menjadi bahan diskusi untuk menyusun materi pelatihan. Kami bersepakat bahwa materi pelatihan harus dibagi ke dalam dua bagian besar, yakni pelatihan mengenai manajemen organisasi dan kecakapan komunikasi. Manajemen organisasi mencakup di antaranya: *planning & organizing; planning and organizing*, dan *flexibility & adaptability*. Untuk kecakapan komunikasi, materinya mencakup: kepemimpinan dan komunikasi kelompok pemecahan masalah; *public speaking*, dan perencanaan program dan penulisan proposal.

Setelah materi ditentukan, tim kemudian menyusun metode pelatihan yang akan digunakan. Dengan mempertimbangkan waktu siswa yang terbatas, metode yang digunakan dalam melaksanakan pelatihan adalah ceramah, diskusi kasus, dan latihan. Pertemuan dirancang sebanyak enam kali pertemuan, dan masing-masing pertemuan berdurasi 120 menit.

Pelaksanaan Pelatihan

Ada 24 siswa yang mengikuti pelatihan. Siswa yang dipilih adalah siswa-siswa yang aktif berorganisasi di sekolah. Namun, dari kesemua peserta, tidak semuanya bisa mengikuti keseluruhan materi pelatihan dari awal hingga akhir. Hal itu karena siswa harus mengikuti kegiatan lain, dan tidak bisa ditinggalkan.

Setiap sesi pelatihan, pemateri biasanya mengawalinya dengan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk memancing diskusi atau memberikan pengantar singkat terlebih dahulu mengenai materi hari itu. Pemateri biasanya menyiapkan power point agar materi fokus. Setiap jeda materi, pemateri biasanya memberi ruang diskusi bagi peserta. Beberapa materi mensyaratkan adanya kerja kelompok atau mengerjakan masalah secara individual. Ini dilakukan untuk memperdalam materi, dan memastikan bahwa materi yang baru saja didapatkan siswa dapat diterapkan dalam kasus-kasus yang riil.

Meskipun peserta tidak semuanya dapat mengikuti secara penuh, di antara peserta yang mengikuti pelatihan, antusiasmenya sangat tinggi. Ini ditunjukkan oleh beberapa indikator seperti respon siswa ketika mendiskusikan kasus atau menjawab pertanyaan-pertanyaan pemateri. Mereka juga mempunyai kemauan untuk berbagi perspektif dan pengalaman yang baik. Oleh karena mereka adalah siswa-siswa yang aktif dalam berorganisasi, banyak di antaranya berbagi pengalaman mengenai sulitnya menjaga kekompakan tim.

Selama pelatihan, mereka juga menyampaikan kurangnya komitmen beberapa anggota tim dan menyelesaikan pekerjaan, dan atau menonjolkan keberhasilan kerja tim meskipun kontribusi mereka sangat rendah.

Evaluasi Pelaksanaan

Meskipun pelatihan ini hanya berdurasi dua jam setiap sesi, tetapi penting untuk

mengetahui apakah pelatihan ini memberikan kontribusi bagi siswa dalam meningkatkan kapabilitas komunikasi dan berorganisasi mereka. Namun, mengukur keseluruhan itu tidaklah mudah. Oleh karena itu, pengukuran lebih difokuskan pada pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan.

Pengukuran terhadap pemahaman peserta dilakukan melalui teknik *self-report*. Mereka diminta untuk memberi penilaian secara subjektif terhadap pemahaman yang mereka peroleh dari sebelum dan sesudah pelatihan. Terdapat perbedaan jumlah peserta antara tiga pelatihan pertama dan tiga pelatihan kedua karena ada beberapa peserta yang mengikuti kegiatan sekolah yang lain di waktu pelatihan. Gambaran pemahaman peserta dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Aspek Pemahaman Organisasional

No	Materi Pelatihan	Kategori	Sebelum	Sesudah
1	<i>Strategic Thinking</i>	Sama sekali tidak paham	5	0
		Kurang paham	12	1
		Cukup paham	7	8
		Paham dengan baik	0	15
		Total	24	24
2	<i>Goal Setting and Self Management dalam rangka Planning & Organizing</i>	Sama sekali tidak paham	6	0
		Kurang paham	9	0
		Cukup paham	8	6
		Paham dengan baik	1	18
		Total	24	24
3	<i>Flexibility and Adaptability</i>	Sama sekali tidak paham	6	0
		Kurang paham	12	0
		Cukup paham	4	8
		Paham dengan baik	2	16
		Total	24	24

Mengenai pemahaman berorganisasi terutama yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai berfikir strategis, perencanaan dan pengorganisasian serta fleksibilitas dan adaptabilitas, hasil penilaian subjektif peserta menunjukkan hasil yang positif. Misalnya, terkait dengan aspek berfikir strategis, jika sebelum pelatihan ada lima siswa yang menyatakan belum paham sama sekali, maka setelah pelatihan tidak ada satupun siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak paham sama sekali. Ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengetahuan kognitif mengenai berfikir strategis secara signifikan.

Seiring berkurangnya siswa yang kurang paham ini, siswa yang menyatakan paham dengan baik juga mengalami kenaikan signifikan. Ini terjadi di semua aspek kemampuan berorganisasi. Jika sebelum pelatihan strategis siswa yang menyatakan paham dengan baik hanya 1, maka setelah pelatihan menjadi 18. Begitu juga dengan aspek lainnya seperti perencanaan dan pengorganisasian ataupun dalam hal fleksibilitas dan adaptabilitas. Jumlah siswa yang menyatakan paham dengan baik semuanya mengalami kenaikan secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa pelatihan berorganisasi memberikan pengetahuan kognitif yang penting, dan tampak efektif.

Tabel 2. Aspek Pemahaman Komunikasi

No	Materi Pelatihan	Kategori	Sebelum	Sesudah
1	Kepemimpinan dan Komunikasi Kelompok	Sama sekali tidak paham	1	0
		Kurang paham	7	0
		Cukup paham	13	6
		Paham dengan baik	0	15
		Total	21	21
2	<i>Public Speaking</i>	Sama sekali tidak paham	0	0
		Kurang paham	5	1
		Cukup paham	15	4
		Paham dengan baik	1	16
		Total	21	21
3	Perencanaan Program dan Penulisan Laporan	Sama sekali tidak paham	3	0
		Kurang paham	8	0
		Cukup paham	10	6
		Paham dengan baik	0	15
		Total	21	21

Tidak berbeda dengan pelatihan untuk kemampuan berorganisasi, pelatihan yang memfokuskan pada aspek komunikasi juga mempunyai kecenderungan yang sama. Namun, berbeda dengan materi berorganisasi, siswa cenderung telah mendapatkan pengetahuan komunikasi. Ini ditunjukkan, misalnya, hanya sedikit siswa yang menyatakan sama sekali tidak paham. Meskipun demikian, kecenderungannya bahwa pelatihan meningkatkan jumlah siswa yang memahami dengan baik aspek-aspek komunikasi, termasuk perencanaan kegiatan dan penulisan proposal.

Dari hasil pelatihan ini, dan berdasarkan penilaian secara subjektif mengenai dampak pelatihan pada peningkatan kemampuan diri siswa terhadap 24 orang peserta, sebanyak 20,8% menjawab pelatihan ini cukup berdampak signifikan pada kemampuan dirinya. Sebanyak 45,8% menjawab signifikan, serta 33,3% menjawab pelatihan ini berdampak sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, keseluruhan materi pelatihan ini dirasa membawa dampak positif pada kemampuan diri peserta.

Tabel 3. Respon Peserta Atas Pelatihan

Respon	Jumlah Peserta	Persentase
Sangat Tidak Signifikan	0	0
Tidak Signifikan	0	0
Cukup Signifikan	5	20,8 %
Signifikan	11	45,8 %
Sangat Signifikan	8	33,3 %
Total	24	

IV. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas berorganisasi siswa. Ini dilakukan dengan memberikan pelatihan manajemen organisasi dan komunikasi. Berdasarkan penilaian secara subjektif mengenai dampak pelatihan pada peningkatan kemampuan diri siswa terhadap 24 orang peserta, sebanyak 20,8% menjawab pelatihan ini cukup berdampak signifikan pada kemampuan dirinya. Sebanyak

45,8% menjawab signifikan, serta 33,3% menjawab pelatihan ini berdampak sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, keseluruhan materi pelatihan ini dirasa membawa dampak positif pada kemampuan diri peserta.

Berorganisasi sangat penting bagi pengembangan siswa. Kelemahan kegiatan ini adalah penekanannya pada kognitif. Oleh karena itu, disarankan pentingnya pelatihan dan pendampingan dalam jangka panjang. Hal itu dimaksudkan agar dampak dari pelatihan dan pendampingan dapat dilihat dengan lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H., Sartika, M., Astuti, S., & Mahmud, M. (2021). Pelatihan Dasar Kepemimpinan Siswa sebagai Sarana Pengembangan Bakat Kepemimpinan Siswa yang Jujur, Percaya Diri, Tanggungjawab, Disiplin, dan Kreatif. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 251-257. <https://doi.org/10.30653/002.202161.653>
- Alfayyadh, H. N., Isngari, M., & Arifin, M. B. (2020). Pengaruh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap Kesiapan Generasi Milenial dalam Menghadapi Revolusi Industri 4 . 0. *Jurnal Cendekia*, 1(2), 75–85.
- Aufa, N. D. N., Aisyah, & Lestari, D. (2023). Relevansi Pelatihan Kepemimpinan Dalam Organisasi Pendidikan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 171.
- Fathurrahmah, S., Rosyid, R., & Aminuyati. (2021). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam Mengembangkan Nilai Musyawarah di SMAN 1 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10, 1–8.
- Fitriany, R., & Invonesti, S. (2021). Pengaruh Pelatihan Kepemimpinan Dasar Meningkatkan Self-Efficacy. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 12(2), 173–185. <https://doi.org/10.24036/rapun.v12i2>.
- Haq, K. (2016). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif Terhadap Kemampuan Komunikasi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 32–39. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3928>
- Meutia, I. (2016). Pengaruh Kegiatan Anggota Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa Di Sma Negeri 10 Palembang. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 3(1), 65–70. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jbti/article/view/4570/pdf>
- Ni'mah Suseno, M. (2009). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 1(1), 93–106.
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Diaying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(01), 102. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1205>
- Patunru, S., Jam'an, A., & Madani, M. (2020). Analisis Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar. *Competitiveness*, 9(2), 151–163.
- Wardani, D. S. K. (2012). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1–7. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110710233_3v.pdf